ANALISIS PENGARUH PENDAPATAN MASYARAKAT TERHADAP POLA KONSUMSI DIMASA WABAH COVID-19

Dwi Puji Kusrahayu

Institut Agama Negeri Ponorogo, Indonesia
Email: dwipujikusrahayu123@gmail.com

Abstract : This study aims to determine the effect of the income of the people of the village of Gelanglor on consumption patterns, especially in consuming staple foods every day during the covid-19 pandemic. The method used in this research is a quantitative descriptive research methodology with a mixed method approach and the results show that the influence of community income on consumption patterns during the COVID-19 pandemic means that the income of the people of Braceletlor Village, Sukorejo District, Ponorogo Regency may experience a decrease in income due to pandemic factors. Covid-19, due to limited interaction between people, so that some cannot work due to the pandemic and as a result of the decline in income, people's consumption patterns have also experienced changes in the portion that can rotate the dose of expenditure every day or every month. So from this study it can be concluded that the government also needs to consider employment problems that can affect people's income, especially in consumption patterns.

Keywords: Income, Consumption Pattern, Covid-19 Pandemic

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendapatan masyarakat desa Gelanglor terhadap pola konsumsi khususnya dalam mengkonsumsi makanan pokok setiap harinya dimasa pandemi covid-19. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan metode campuran dan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh pendapatan masyarakat terhadap pola konsumsi dimasa pandemi covid-19 artinya pendapatan masyarakat Desa Gelanglor , Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo bisa jadi mengalami penurunan pendapatan dikarenakan faktor pandemi covid-19 karena dibatasinya interaksi antar sesama sampai ada yang tidak bisa bekerja akibat pandemi dan akibat dari penurunan pendapatan pola konsumsi masyarakat pun mengalami perubahan porsi yang dapat memutar takaran pengeluaran disetiap harinya atau setiap bulannya. Maka dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dari pihak pemerintah juga perlu mempertimbangkan masalah pekerjaan yang dapat mempengaruhi pendapatan masyarakat khususnya dalam pola konsumsi.

Kata Kunci : Pendapatan, Pola Konsumsi, Pandemi Covid-19.

PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 atau yang dikenal masyarakat dengan sebutan Virus Corona yang telah membuat pusat perhatian masa yang sejak datangnya pada pertama awal tahun 2020 yang terdeteksi dari negara Tiongkok. Akibatnya banyak ribuan nyawa yang terkena dengan virus corona ini yang menjadi sorotan diseluruh negara, termasuk Indonesia. Covid-19 terbukti telah memberi banyak tindasan kepada masyarakat khususnya dalam kondisi ekonomi.

Dampak ekonomi yang kurang baik ini berdampak luas diseluruh wilayah yang terpapar virus terutama Indonesia. Pada saat itu perekonomian Indonesia disetiap daerah mengalami ancaman dan pastinya mengalami kekurangan ditambah lagi dengan kesehatan diri dan kesehatan lingkungan tempat tinggal yang berdampak lebih parah atau lebih buruk dari sebelumnya., karena hal ini dari pihak pemerintahan Indonesia langsung bergegas mengambil langkah yang ketat agar angka penyebaran virus ini tidak menambah semakin luas.

Pihak pemerintah di Indonesia akhirnya memilih langkah untuk adanya pembatasan sosial (*social distancing*) sebagai upaya untuk pengurangan penularan virus. Solusi tersebut lebih baik likaukan daripada dilakukanya *lockdown* yang berarti menutup akses jalan keluar masuk wilayah, wilayah satu ke wilayah lain ataupun sebaliknya yang siapapun itu bertujuan untuk pencegahan penularan virus yang sebelumnya langkah ini banyak digunakan di beberapa negara. Alasan indonesia mengambil langkah untuk diadakanya pembatsan sosial karena pihak pemerintahan juga harus melihat kondisi masyarakatnya yang kadang hanya mengandalkan upah hariannya untuk makan sehari-harinya, jadi rawan bagi mereka yang belum bisa mencari pekerjaan seumpama *lockdown* masih dijalankan.

Kita tahu bahwa Indonesia sendiri masih negara berkembang yang garis kemiskinan dan pengangguran yang tinggi dan juga kepadatan penduduk juga akan berpengaruh terdampak pada virus corona. Yang pada dasarnya virus corona ini sangat berdampak juga pada area sektor seperti berdagang, kegiatan usaha juga mengalami penyusutan akibat virus ini. Pengaruh dari virus ini tentunya juga menyebabkan pengurangan pasokan tenaga kerja, penghasilan pekerjaan akan berkurang, kerentanan kesehatan terancam atas penularan virus, meningkatnya biaya hidup dari biasanya, pengurangan pola konsumsi makanan karena pergeseran konsumen atas barang itu. (Kurniasih, 2020)

Selain itu pendapatan masyarakat tentunya akan terbatas karena adanya virus corona itu, akibat dari terbatasnya pendapatan itu pola konsumsi yang diperlukan masyarakat pada umumnya pastinya akan mengalami perubahan karena harus mempertimbangkan untuk kebutuhan pokok lainnya. Mengonsumsi adalah salah satu kegiatan masyarakat yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu dari hasil pemasukan, kawasan tempat tinggal, dan keperluan rumah tangga. Akibat hal tersebut banyak masyarakat yang mengeluh kesah akan adanya virus corona yang membatasi pekerjaan mereka pada umumnya. (Nabilah et al., 2021)

Petunjuk dari konsep konsumsi dalam agama Islam sendiri meliputi: (A) Kesepadanan dalam mengonsumsi dimana kita sebagai pemilik harta untuk adil dalam mengonsumsi dan menyedekahkan sebagian harta yang kita punya untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. (B) Pembagian dari penghasilan untuk kebutuhan dan membelanjakan kebutuhan konsumsi yang halal dan tentunya bermanfaat. (C) Tidak bersikap menghambur-hamburkan atau sikap yang bermewah-mewahan dalam mengonsumsi yang sikapnya untuk hawa nafsu saja. Dari sini kita dapat mengambil kesimpulan bahwa agama Islam melarang umatnya untuk tidak mengonsumsi barang yang mungkin tidak bermanfaat.

Dimasa pandemi covid-19 ini tentunya seseorang juga harus lebih bijak lagi dalam segi pengeluaran untuk kebutuhan konsumsi. Jadi masyarakat pada saat pandemi ini berusaha mementingkan kebutuhan daripada keinginan dan lebih mengutamakan mengonsumsi yang lebih diperlukan dan tentunya lebih utama yang juga lebih bermanfaat maupun menghindari harus konsumsi secara berlebihan. Maka dari itu dikondisi pandemi covid-19 masyarakat pastinya akan memilih gaya hidup yang lebih sederhana dari umunya dan tentunya bertujuan untuk menghemat pengeluaran untuk mencukupi keperluan konsumsi rumah tangganya dengan sandang, pangan, papan yang cukup untuk kehidupan seharianya.

Hal itu dilakukan karena mengantisipasi bahwa masa covid-19 sangat mempengaruhi banyak sektor ekonomi warga, bukan dari sektor ekonomi saja melainkan juga banyak PHK di beberapa perusahaan tinggi, banyak juga karyawan yang dihentikan dan dirumahkan, banyak toko atau industri yang gulung tikar karena kebijakan dari pemerintah dalam penerapan Social Distancing, banyak rumah makan yang gulung tikar akibat ada kebijakan dari pemerintah, dengan faktor tersebut dapat mengakibatkan pendapatan masyarakat menjadi menurun. Dan dampak tersebut membuat masyarakat gelanglor tak sedikit yang kehilangan sumber mata pencarian, kegiatan belajar mengajar siswa maupun mahasiswa dilakukan dengan belajar dari rumah (online) dengan mengandalkan jaringan internet atau kouta dan beberapa aplikasi yang mendukung untuk sarana belajar jarak jauh seperti zoom dan google meet.

Kesimpulannya, bahwa penghasilan atau pengeluaran dapat berpengaruh kepada tingginya pengeluaran dalam pola konsumsi sandang, pangan, papan. Sebab harus membeli beberapa jenis barang konsumsi yang harus dikonsumsi disetiap harinya. Jika penghasilan kita berdampak positif dan penting kepada tingkat pola konsumsi kita. Dengan tingginya hasil penghasilan seseorang masyarakat maka dapat mempengaruhi makin besar tingkat pola konsumsi individu itu, tapi apabila penghasilan seseorang masyarakat itu kecil maka tingkat pola konsumsinya makin kecil juga. (Gustya, 2021)

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif yang dimana penelitian ini dilakukan di Desa Gelanglor, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo. Sampel (responden) yang membantu dalam penelitian ini sebanyak 15 (Lima belas) masyarakat Gelanglor, Sukorejo, Ponorogo. Menurut penulis metode ini menggunakan prosedur yang menggunakan data deskriptif yang berupa menggambarkan, menjelaskan, atau meringkas berbagai kondisi, situasi, fenomena, ucapan, tulisan dari orang-orang dan subjek yang dapat diamati atau dari berbagai variabel penelitian menurut kejadian atau peristiwa sebagaimana adanya yang dapat diwawancarai, diobservasi. Tentang *Pengaruh Pendapatan Masyarakat terhadap Pola Konsumsi Dimasa Pandemi Covid-19* dengan cara deskriptif ini memerlukan kata-kata dan perlu adanya bahasa pada suatu situasi khusus yang faktual dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Lessy, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan

Samuelson dalam Muttaqin menjelaskan bahwa pendapatan adalah suatu bentuk perolehan penerimaan untuk seseorang atau untuk kelompok, baik itu dari tenaga atau dari pikiran dengan tujuan untuk memperoleh jasa. Pendapatan membuktikan bahwa dengan adanya seluruh uang atau hasil dari perlengkapan lainnya yang telah diraih dari hasil pemakaian uang itu atau jasa yang akan diterima oleh seseorang atau di rumah tangga selama dalam masa waktu tertentu atau waktu yang telah ditentukan pada kegiatan ekonomi. (Ulfa, 2021)

Menurut Hanum (2017), pendapatan adalah suatu bentuk balas jasa terhadap seseorang yang telah memberikan tenaga maupun pikiran yang telah di tuangkan dalam kegiatan ekonomi sehingga akan mendapatkan suatu timbal balik. Pendapatan merupakan hasil dari individu atau kelompok yang sudah mencapai suatu kegiatan ekonomi selama beberapa jangka waktu tertentu (Fadhli et al., 2021) Menurut Ningsih (2001:13) pendapatan merupakan hasil kerja dari suatu usaha yang telah dilakukan. Kemudian menurut Longenecker, et.al (2001:266) pendapatan merupakan jumlah yang telah dihasilkan oleh perusahaan selama periode waktu tertentu, sering kali dalam waktu satu tahun atau beberapa tahun.

Nudirman (2001:11) juga berpendapat bahwa pendapatan merupakan nilai yang dihasilkan dari suatu usaha yang sudah terlaksana dalam kurun waktu eksklusif. Rizal (2001:13) menyatakan bahwa setiap kegiatan ekonomi seseorang mengharapkan imbalan atau pendapatan, pendapatan yang dimaksud disini adalah adalah pendapatan yang diterima yang berasal dari hasil kerja tenaga maupun pikiran dan akibat usaha yang dilakukan secara maksimal dalam suatu pekerjaan. (Nazir, 2010)

Dari Ilmu Ekonomi menyatakan bahwa pendapatan bisa diartikan menjadi salah satu bentuk nilai yang tinggi dan dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam satu periode seperti keadaan asal. Dari definisi tersebut pendapatan mengutamakan pada jumlah banyaknya pemasukan juga pengeluaran terhadap kegiatan konsumsi selama satu periode. Dengan kata lain pendapatan artinya jumlah suatu harta kekayaan diawal periode ditambah dari hasil keseluruhan uang yang didapat selama dalam satu periode, bukan hanya yang dikonsumsi saja tetapi, secara garis besar pendapatan dapat di artikan juga sebagai jumlah harta kekayaan diawal periode ditambah dengan perubahan penilaian yang bukan diakibatkan oleh perubahan modal dan hutang (Pertiwi, 2015)

Berdasarkan beberapa pengertian pendapatan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan terdiri yaitu dari pendapatan perorangan atau pribadi dan pendapatan perusahaan serta pendapatan nasional. Tujuan dari memperoleh pendapatan yang tinggi tidak lain hanyalah untuk mencapai tingkat penghidupan yang layak dan cukup untuk biaya sehari-

hari serta untuk menaikkan tingkat kesejahteraan. Tingkat pekerjaan yang layak dan cukup dapat meningkatkan kesejahteraan ketrentaman seseorang dan dapat dilihat dari tingkat berapa pendapatan yang diterimanya, begitu juga tingkat kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat dalam suatu negara maupun daerah juga dapat dilihat dari pendapatan perkapita. (Nazir, 2010)

Faktor yang mempengaruhi pendapatan

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan masyarakat. Sugeng (2009) menjelaskan bahwa jam kerja artinya salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan pada perekonomian rumah tangga. Semakin lama kita mempunyai jam kerja, maka semakin banyak juga penghasilan yang diterima sehingga otomatis pendapatan yang diperoleh semakin meningkat dan kebutuhan keluarga bisa terpenuhi secara cukup dan layak. Hal ini sesuai dengan penelitian Priyandikha (2015) yang menjelaskan bahwa jam kerja juga mampu berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan masyarakat didesa Gelanglor.

Selain itu Firdausa (2012) menjelaskan bahwa suatu upaya agar dapat berjalan lancar serta berkembang perlu membutuhkan pengelolaan waktu yang baik melalui pengaturan jam kerja yang efektif. Jam kerja adalah banyaknya lama waktu ketika kerja dalam sehari. Bila ingin memperoleh pendapatan yang tinggi maka diharapkan jam kerja yang lebih lama dari sebelumnya. Semakin lama jam kerja maka akan semakin besar peluang pula untuk kesempatan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Ini berarti jam kerja pula berpengaruh terhadap pendapatan.

Jenis kelamin bisa berpengaruh terhadap pendapatan. Jenis kelamin dapat memberikan tingkat daya produksi seseorang yang akan berdampak terhadap pendapatan. Secara umum, tingkat daya produksi laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor yang dimiliki oleh perempuan seperti fisik yang kurang bertenaga terhadap pekerjaan, dalam bekerja cenderung memakai perasaan atau faktor biologis seperti harus cuti saat melahirkan. Namun pada keadaan tertentu terkadang daya produksi perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki, contohnya pekerjaan yang membutuhkan ketelitian dan kesabaran. Pada pekerjaan yang membutuhkan proses produksi perempuan umumnya lebih cekatan atau teliti dan sabar.

Hal tersebut sesuai dengan menggunakan penelitian Mahendra (2014), yang menyatakan jenis kelamin tenaga kerja adalah hal yang tak kalah penting dalam peningkatan kerja para pekerja. Jenis kelamin bisa memberikan tingkat produktivitas seseorang. Tingginya tingkat produktivitas laki-laki daripada perempuan, menyebabkan laki-laki memiliki peluang lebih tinggi dalam memperoleh pendapatan dibandingkan perempuan. (Sasmitha & Ayuningsasi, 2017)

Menurut Arfida BR (2003: 157-159) ada beberapa tingkat upah atau pendapatan terkait dalam struktur tertentu yaitu:

1. Sektoral Struktur, upah sektoral mendasarkan diri pada kenyataan bahwa kemampuan satu daerah berbeda dengan yang daerah lain. Perbedaan itu sebab ada alasan kemampuan usaha perusahaan. Kemampuan finansial perusahaan ditunjang oleh nilai produk pasar.
2. Jenis jabatan, pada batas-batas eksklusif jenis-jenis jabatan telah mencerminkan jenjang organisatoris atau keterampilan. Disparitas upah karena jenis jabatan adalah perbedaan formal.
3. Geografis, perbedaan upah lain mungkin disebabkan karena letak geografis pekerjaan. Kota besar cenderung memberi upah yang lebih tinggi dari pada kota kecil atau pedesaan.
4. Keterampilan, perbedaan upah yang disebabkan keterampilan adalah jenis disparitas yang paling mudah dipahami. Umumnya jenjang keterampilan sejalan menggunakan jenjang berat-ringannya pekerjaan.
5. Seks, perbedaan diakibatkan jenis kelamin, di mana seringkali upah golongan wanita lebih rendah daripada apa yang diterima laki-laki, ceteris paribus.
6. Ras, meskipun berdasarkan hukum formal perbedaan upah sebab ras tidak boleh terjadi, namun kenyataannya disparitas itu ada. Hal ini mungkin karena produk kebudayaan masa lalu, sebagai akibatnya terjadi stereo type energi menurut ras atau daerah asal.
7. Faktor lain, daftar penyebab disparitas ini mungkin bisa diperpanjang menggunakan memasukan faktor-faktor lain, seperti masa korelasi kerja, ikatan kerja serta lainnya.

Sedangkan menurut Sukirno (2008: 364-366) faktor-faktor yang menimbulkan perbedaan upah antara lain:

1. Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja, permintaan dan penawaran tenaga kerja dalam suatu jenis pekerjaan sangat besar peranannya dalam memilih upah gaji di sesuatu jenis tempat kerja. Pada sesuatu pekerjaan di mana terdapat penawaran tenaga kerja yang cukup besar namun tidak banyak permintaannya, upah cenderung rendah. Kebalikannya pada sesuatu pekerjaan di mana terdapat penawaran tenaga kerja yang terbatas namun permintaannya sangat besar, upah cenderung tinggi.
2. Disabilitas banyak sekali pekerjaan kegiatan ekonomi mencakup banyaki jenis pekerjaan. Ada diantara pekerjaan tersebut adalah pekerjaan ringan serta sangat mudah dikerjakan. Tetapi ada pula pekerjaan yang wajib dikerjakan dengan mengeluarkan tenaga fisik yang besar, serta ada juga pekerjaan yang harus dilakukan dalam lingkungan yang kurang menyenangkan.
3. Perbedaan kemampuan, keahlian, dan pendidikan Kemampuan, keahlian, ketrampilan para pekerja pada sesuatu jenis pekerjaan adalah tidak sinkron. Bila hal tersebut lebih tinggi maka produktivitas akan lebih tinggi upah yang didapat pun akan lebih tinggi. Tenaga kerja yang lebih berpendidikan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi sebab pendidikan menaikkan kemampuan kerja dan kemampuan pekerja menaikkan produktivitas.
4. Pertimbangan Bukan Uang Daya tarik sesuatu pekerjaan bukan saja tergantung pada

besarnya upah yang ditawarkan. Ada tidaknya perumahan yang tersedia, jauh dekatnya rumah pekerja, apakah berada pada kota besar atau di tempat yang terpencil, dan pertimbangan lainnya. Faktor-faktor bukan keuangan seperti ini mempunyai peranan yang cukup penting pada waktu seseorang memilih pekerjaan. Seseorang sering kali menerima upah yang rendah apabila pertimbangan bukan keuangan sesuai dengan keinginannya.

5. Perpindahan Pekerja Upah dari sesuatu pekerjaan di berbagai wilayah dan bahkan di dalam sesuatu wilayah tidak selalu sama. Salah satu faktor yang menimbulkan perbedaan tersebut adalah ketidaksempurnaan dalam mobilitas tenaga kerja. Ketidaksempurnaan mobilitas pekerja disebabkan oleh faktor geografis dan institusional. (Pertiwi, 2015)

Pandemi COVID-19

COVID-19 merupakan virus corona berasal keluarga virus yang bisa menyebabkan penularan penyakit pada manusia dan binatang. Di manusia umumnya mengakibatkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai dari flu, demam biasa sampai penyakit yang serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Sindrom Pernafasan Akut Berat/ Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). (Nasution et al., 2021) Coronavirus ialah kelompok besar penyakit yang menyebabkan penyakit mulai berasal gejala ringan ke gejala ekstrem. Penyakit ini pertama kalinya menyerang daerah Wuhan China.

Wabah kali ini termasuk penyakit mematikan dikarenakan tidak terdeteksi serta dapat Menginfeksi manusia sejak menyebarnya coronavirus banyak sekali permasalahan yang ditimbulkan akibat pandemik. Semua aktivitas pada di batasi untuk menghindari penyebaran coronavirus. Yang mana tentang hal tersebut membuat rakyat menjadi resah. Warga harus menaati protokol kesehatan yang di tetapkan oleh pemerintah, tidak berkerumun dan tetap tinggal di rumah agar bebas dari bahaya coronavirus. Sebab wabah coronavirus ini cepat menyebar ke masyarakat, banyak kerugian yang besar dari pedagang kecil yang kurang laku serta penyusutan dari segi ekonomi yang sangat penting.

Sejak covid-19 masuk ke Indonesia, Pemerintah Indonesia mulai melakukan upaya untuk mengantisipasi serta mengurangi jumlah penderita Covid-19. Informasi ini merupakan mewabahnya coronavirus yang mengakibatkan kekhawatiran dari berbagai kalangan baik anak-anak sampai orangtua. Pemerintah melakukan kebijakan yang mewajibkan masyarakat untuk melakukan jaga jarak (*safety*) antara masyarakat dan menghindari grombolan (*social and physical distancing*), sangat sulit dilakukan oleh masyarakat Indonesia yang memiliki sifat sosial yang tinggi. Kebijakan tersebut bertujuan unyuk meminimalisir kemungkinan penyebaran covid-19 lebih luas (Maleha et al., 2021)

Pendapatan mengalami penurunan sejak Pandemi Covid 19 Penularan yang cepat serta jumlah korban jiwa yang terus berjatuh membuat pemerintah Indonesia melakukan kebijakan-kebijakan yang bisa mengurangi jumlah angka positif juga korban jiwa. Beberapa kebijakan seperti Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), bahkan hingga karantina wilayah

membuat ruang gerak masyarakat terbatas bahkan aktivitas sosial ekonomi juga terhambat. Tidak sedikit karyawan yang diberhentikan dalam pekerjaannya karena ekonomi sedang turun. (Pradiatiningtyas, 2020)

Pola Konsumsi Masyarakat Gelanglor sebelum Covid-19

Berdasarkan wawancara online dengan beberapa masyarakat di desa Gelanglor, kecamatan Sukorejo, kabupaten Ponorogo, dapat diartikan bahwa pola konsumsi masyarakat sebelum covid-19 di desa Gelanglor termasuk konsumtif untuk masalah pengeluaran dan pemasukan sebagai akibatnya sinkron menggunakan asumsi dari teori Duesenberry (1949) menyatakan bahwa konsumsi seseorang atau kelompok masyarakat pada waktu tertentu merupakan fungsi dari konsumsi orang lain atau kelompok lainnya atau yang lebih dikenal efek demonstrasi. Efek demonstrasi merupakan efek pada perilaku individu yang disebabkan oleh pengamatan tindakan orang lain (dalam penelitian ini diasumsikan didapatkan dari interaksi antar keduanya). sedangkan tidak konsumtif untuk masalah transportasi, pendidikan dan makanan.

Pola Konsumsi Masyarakat Gelanglor setelah Covid-19

Berdasarkan wawancara online dengan beberapa masyarakat di desa Gelanglor, Kecamatan Sukorejo, kabupaten Ponorogo, dapat uraikan bahwa pola konsumsi masyarakat setelah covid-19 di desa Gelanglor termasuk konsumsi yang berkaitan dengan masalah kesehatan dan masalah pendidikan, dengan datangnya virus ini pihak pemerintah mengharuskan masyarakat untuk hidup sehat seperti sering cuci tangan dan memakai masker sehingga 1 Kepala Keluarga bisa menghabiskan Rp. 150.000/bulan untuk membeli masker, sabun cuci tangan, dan handsanitizer sedangkan untuk pendidikan, virus ini mengakibatkan para pelajar belajar dari rumah sehingga pembelian pulsa internet menaik dan bisa mencapai Rp.200.000/bulan.

Pengeluaran kesehatan dan pendidikan yang semakin meningkat tinggi di setiap bulannya karena beberapa masyarakat sering berinteraksi dengan masyarakat atau tetangga mereka yang peduli terhadap kesehatan dan pendidikan sehingga sesuai dengan asumsi dari teori Duesenberry (1949) menyatakan bahwa konsumsi seseorang atau kelompok masyarakat dalam waktu tertentu merupakan fungsi dari konsumsi orang lain atau kelompok lainnya atau yang lebih dikenal efek demonstrasi. Efek demonstrasi merupakan efek pada perilaku individu yang disebabkan oleh pengamatan tindakan orang lain (dalam penelitian ini diasumsikan didapatkan dari interaksi antar keduanya).

Sedangkan tidak konsumtif untuk masalah fashion karena setelah covid-19 masyarakat kurang berinteraksi langsung dengan mahasiswa dikarenakan mahasiswa yang kebanyakan pulang ke daerah mereka masing-masing. (Larasati, 2020) Jenis makanan yang dikonsumsi masyarakat desa Gelanglor antara lain yang mempertimbangkan di mana diperoleh, bagaimana dan di mana disiapkan, serta bagaimana memproduksi dan disimpan. Perubahan pola konsumsi masyarakat Gelanglor yang terjadi antara lain adalah keinginan untuk :

1. *Minimal human touch points*, yaitu perubahan kebiasaan baru dalam bentuk home cooking, karena masyarakat juga ingin membatasi dirinya terkait keterpaparan mereka terhadap kerumunan atau keramaian. Kondisi yang seperti ini menjadikan pola konsumsi masyarakat lebih suka membeli bahan pokok memasak, perlengkapan makan agar tidak tercampur penggunaannya dengan yang lain, dan makanan pendamping.
2. *Food safety*, yaitu kekhawatiran masyarakat seputar keamanan pangan dan juga menjadi alasan transisi ke home cooking. Hal ini menjadikan masyarakat mulai focus pada pencarian makanan lokal. Sehingga muncul peningkatan kesadaran tentang keamanan pangan dan keinginan untuk makanan yang lebih bergizi berbasis lokal atau bahan alami keunggulan Indonesia.
3. *Healthy eating*, yaitu nilai konsumsi makanan sehat yang mulai meningkat. Masyarakat mulai suka mengonsumsi buah-buahan dan sayuran demi menjaga kondisi tubuh agar memiliki imun yang tinggi. (Fadhli et al., 2021)

Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola konsumsi diantaranya ialah dengan besarnya pendapatan, tingkat harga yang semakin naik, tingkat bunga yang semakin menaik, sosial ekonomi, dan selera merupakan faktor utama dalam menentukan pola konsumsi seseorang akan barang dan jasa. (Briliandi, 2018)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap masyarakat Desa Gelanglor, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo terkait pengaruh pendapatan masyarakat terhadap pola konsumsi dimasa pandemi covid-19. Terdapat 15 responden yang saya wawancarai dengan jawaban yang setuju bahwa benar kalau pandemi covid-19 saat ini sebagian besar masyarakat Desa Gelanglor, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo melakukan aktivitas pekerjaannya terganggu dan mempengaruhi pendapatan, karena harus mengikuti anjuran dari pemerintah yang dimana penerapan protokol kesehatan dari mulai memakai masker, mencuci tangan, dan selalu menjaga jarak antara individu satu dengan individu lainnya, yang berakibat kurangnya komunikasi dalam pekerjaan.

Bahwa pada masa pandemi, pola konsumsi masyarakat Desa Gelanglor, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo mengalami penurunan karena dipengaruhi faktor penghasilan yang tidak menentu apalagi dimasa pandemi yang dimana pemerintah menganjurkan masyarakat untuk selalu jaga jarak, ada juga yang harus diperhentikan dari pekerjaannya karena dari pihak toko atau industri mengalami penurunan omset, faktor yang selanjutnya ialah dari segi jam kerja yang kita lakukan yang dimana semakin lama jam kerja kita maka semakin banyak juga pendapatan yang didapat, dan yang terakhir dari faktor jenis kelamin yang pada dasarnya tingkat daya produksi laki-laki lebih tinggi daripada perempuan.

REFERENSI

- Briliandi, M. H. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Surakarta*. (Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta).
- Fadhli, K., Himmah, S. R., & Taqiyuddin, A. (2021). Analisis Perubahan Pola Konsumsi Masyarakat Penerima Bantuan Sosial Pada Masa Pandemi Covid-19. *Education and Development*, 9(3), 110–117.
- Gustya, Athira Ajrina. (2021). *Pengaruh Pendapatan Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Selama Masa Pandemi Covid-19*.
<https://retizen.republika.co.id/posts/23278/pengaruh-pendapatan-terhadap-pola-konsumsi-masyarakat-selama-masa-pandemi-covid-19> .
- Kurniasih, E. P. (2020). Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Penurunan Kesejahteraan Masyarakat Kota Pontianak. *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan 2020*, 277–289.
- Larasati, R. A. (2020). <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jej/index> ,. 2(2), 90–99.
- Maleha, N. Y., Saluza, I., & Setiawan, B. (2021). *Dampak Covid-19 Terhadap Pendapatan Pedagang Kecil Di Desa Sugih Waras*. 7(april 2020), 1441–1448.
- Nabilah, A. P., Fitri, K. N., Primastuti, R. K., Khoirunnisaa, R. T., Anju, A., & Ernawati, E. (2021). Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Pola Konsumsi Mahasiswa. *Populika*, 9(2), 13–22.
<https://doi.org/10.37631/populika.v9i2.388>
- Nasution, N. H., Hidayah, A., Sari, K. M., Cahyati, W., Khoiriyah, M., Hasibuan, R. P., Lubis, A. A., & Siregar, A. Y. (2021). *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia Indonesian Health Scientific Journal GAMBARAN PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG PENCEGAHAN Dosen Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat Program Sarjana , Universitas Aufa Royhan Mahasiswa Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat Program Sar. 6(1)*.
- Nazir. (2010). *Analisis Determinan Pendapatan Pedagang Kaki Lima Kabupaten Aceh Utara* . (Skripsi: Universitas Sumatera Utara, Medan).
- Pertiwi, P. (2015). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Tenaga Kerja Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. (Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta)
- Pradiatiningtyas, D. (2020). Preferensi dan Keputusan Pembelian Konsumen pada Aplikasi Belanja Online Saat Pandemi Covid 19 (Studi Kasus: Go Mart dan Aplikasi Sayur Online). *Journal Speed-Sentra Penelitian Engineering Dan Edukasi*, 12(3).
- Sasmitha, N. P. R., & Ayuningsasi, A. . ketut. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pengrajin pada Industri Kerajinan Bambu di Desa Belega Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 6(1), 64–84.
- Ulfa, M. (2021). *Analisis Pengaruh Pendapatan Terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa Febi*

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Jambi).